

TANTANGAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MERESPONS PERKEMBANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Suryani¹, Syaiful Hadi², Camila Fatah Suroyya³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

¹suryatubagus88@gmail.com, ²saifulbimasena7@gmail.com,

³camilafatahsuroyya@stikkendal.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the scope of Islamic Religious Education. This study aims to analyze the challenges and opportunities faced by Islamic Religious Education (PAI) amidst the widespread use of artificial intelligence by students. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach. Data were collected through documentation of scientific literature, books, and related journal articles. The results show that the development of AI presents challenges in the form of a crisis of religious authority, the risk of shallowing of religious understanding due to the loss of scientific chains of evidence, and threats to students' academic integrity. However, this technology also offers significant opportunities in personalized learning and accelerating Islamic digital literacy. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) must transform the role of teachers from instructors to spiritual mentors and reconstruct the curriculum to emphasize the values of religious humanism and tabayyun literacy. The synergy between technological advancements and moral strength is the main key to maintaining the relevance of Islamic education in the future without losing its spiritual essence.

Keywords: *Islamic Religious Education, Artificial Intelligence, Technological Development, Digital Literacy, Islamic Ethics.*

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi PAI di tengah maraknya penggunaan kecerdasan buatan oleh peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur ilmiah, buku, dan artikel jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan AI menghadirkan tantangan berupa krisis otoritas keagamaan, risiko pendangkalan pemahaman agama akibat hilangnya sanad keilmuan, serta ancaman terhadap integritas akademik siswa. Namun, teknologi ini juga menawarkan peluang besar dalam personalisasi pembelajaran dan akselerasi literasi digital Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI harus melakukan transformasi peran guru dari pengajar menjadi mentor spiritual serta merekonstruksi kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai humanisme religius dan literasi tabayyun. Sinergi antara kemajuan teknologi dan kekuatan akhlak menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di masa depan tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Artificial Intelligence, Perkembangan Teknologi, Literasi Digital, Etika Islam.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini sedang berada di tengah perubahan besar yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital. Kehadiran Artificial Intelligence (AI) melalui berbagai platform seperti ChatGPT, Gemini, hingga aplikasi berbasis machine learning lainnya, bukan lagi sekadar wacana masa depan, melainkan realitas yang telah masuk ke ruang-ruang kelas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik saat ini, yang merupakan generasi digital native, cenderung mencari solusi instan melalui AI untuk menyelesaikan tugas-tugas keagamaan, mulai dari menjawab persoalan fikih, menerjemahkan ayat Al-Qur'an, hingga menyusun makalah bertema moral (Nisa et al., 2024).

Ketergantungan ini menciptakan pola baru dalam beragama yang bersifat instan dan mekanis, di mana teknologi mulai mengambil alih peran sumber otoritas tradisional (Fatimah, 2024).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi ini, muncul masalah serius terkait literasi. Literasi bukan hanya soal kemampuan

mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, terdapat kesenjangan literasi digital yang cukup lebar antara pendidik dan peserta didik. Banyak siswa yang memiliki akses teknologi tinggi namun rendah dalam literasi (Amalia, 2025), sehingga mereka seringkali menelan mentah-mentah hasil jawaban AI yang belum tentu akurat secara syariat (Muis et al., 2025). Di sisi lain, sebagian pendidik PAI masih gagap dalam menghadapi disrupsi ini, yang mengakibatkan proses pembelajaran terasa kaku dan tertinggal dibandingkan perkembangan zaman (Bima, 2023). Lemahnya filter kritis ini berpotensi menimbulkan pendangkalan pemahaman agama serta risiko paparan konten ekstremis yang dikemas secara menarik oleh algoritma digital.

Secara esensial, PAI memiliki misi Tarbiyah dan Ta'dib yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas (Andhin, 2024). Argumentasi utama dalam kajian ini adalah bahwa AI, secanggih apa pun, tetaplah sebuah algoritma yang

bekerja berdasarkan probabilitas data, bukan berdasarkan keimanan, rasa takut kepada Allah SWT, atau empati kemanusiaan. Jika pendidikan agama dibiarkan bertumpu sepenuhnya pada AI, maka ruh pendidikan Islam yang terletak pada keteladanan dan interaksi batin antara guru dan murid akan hilang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan teoritis untuk merumuskan kembali posisi PAI: bukan dengan menolak AI, melainkan dengan mengintegrasikannya tanpa kehilangan identitas spiritualitas Islam. Tantangan ini menuntut restrukturisasi cara mengajar dan cara menilai keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam tantangan nyata yang dihadapi PAI akibat pesatnya perkembangan AI. Selain itu, kajian ini bermaksud untuk mengeksplorasi peluang integrasi teknologi dalam pembelajaran agama serta merumuskan strategi adaptasi bagi pendidik PAI agar tetap menjadi otoritas moral yang relevan bagi generasi digital. Melalui kajian literatur ini, diharapkan ditemukan sebuah formula pendidikan Islam yang

mampu menyelaraskan kecanggihan teknologi dengan kedalaman akhlakul karimah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan library research. Data diperoleh sepenuhnya dari sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Islam dan Artificial Intelligence. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi secara deskriptif untuk merumuskan kesimpulan yang sistematis dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Agama Islam di Tengah Kemajuan Teknologi Digital

Pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) tidak hanya membawa alat baru ke dalam ruang kelas, tetapi secara fundamental telah mengubah lanskap dan filosofi pendidikan Islam. Jika sebelumnya pendidikan agama sangat bergantung pada transmisi pengetahuan satu arah dari guru ke murid, kehadiran AI telah

memicu pergeseran menuju model pembelajaran yang bersifat mandiri, instan, dan berbasis data digital (Gabriel, 2024). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa AI telah bertransformasi menjadi rekan dialog bagi peserta didik. Penggunaan Large Language Models (LLM) seperti ChatGPT atau Gemini memungkinkan siswa mendapatkan jawaban atas persoalan fikih, sejarah peradaban Islam, hingga tafsir ayat secara instan tanpa batasan waktu dan ruang.

Secara sosiologis, fenomena ini menciptakan tantangan besar terhadap otoritas keagamaan tradisional. Dahulu, pusat ilmu pengetahuan berada di pesantren, madrasah, atau pada sosok ulama. Namun, saat ini, algoritma sering kali dianggap sebagai sumber kebenaran pertama oleh generasi digital native (Ratih, 2024). Hal ini memicu pergeseran paradigma dari model pembelajaran *teacher-centered* (berpusat pada guru) menuju *AI-assisted self-regulated learning* (pembelajaran mandiri berbantuan AI). Dampaknya, peran guru sebagai pemegang otoritas tunggal dalam menjelaskan teks agama mulai memudar, digantikan oleh mesin yang

mampu merangkum ribuan referensi dalam hitungan detik.

Namun, di balik efisiensi tersebut, muncul risiko besar berupa hilangnya konteks spiritual dalam belajar. Belajar agama dalam tradisi Islam bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan sebuah proses pencarian berkah dan pembentukan karakter (Syamsul, 2023). Analisis literatur memperingatkan bahwa jika pembelajaran PAI hanya terjebak pada penggunaan AI sebagai penyedia jawaban cepat, maka esensi dari menuntut ilmu yang melibatkan kesungguhan akan hilang. Peserta didik mungkin akan mengetahui "apa" hukum suatu perkara, tetapi mereka kehilangan pemahaman tentang "mengapa" dan "bagaimana" hukum tersebut diterapkan dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas.

Oleh karena itu, literasi digital dan literasi keagamaan harus berjalan beriringan. Tantangan bagi PAI di sekolah-sekolah adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi ini tidak dijadikan sebagai "fatwa instan", melainkan hanya sebagai jembatan informasi. Siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak terjebak dalam pendangkalan pemahaman agama.

Tanpa pendampingan guru, kecerdasan buatan berpotensi menyajikan data yang bias atau tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama (Wasathiyah), mengingat AI bekerja berdasarkan data yang ada di internet yang sangat beragam dan terkadang kontradiktif. Dengan demikian, pergeseran paradigma ini menuntut reposisi PAI: teknologi sebagai sarana akses data, sementara guru dan kitab-kitab otoritatif tetap menjadi kompas kebenaran dan moralitas.

Ancaman Nyata dalam Memilih Antara Kecepatan Teknologi atau Peran Guru sebagai Teladan

Tantangan paling fundamental yang muncul dari pesatnya perkembangan Artificial Intelligence adalah ancaman terhadap eksistensi dan peran guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Dalam diskursus kependidikan Islam, seorang pendidik tidak hanya disebut sebagai pengajar, melainkan memiliki derajat sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Muaddib (Dewi, 2021). Hasil kajian literatur menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa kecanggihan AI dalam melakukan transfer of knowledge secara otomatis akan mereduksi

peran guru menjadi sekadar pengawas teknis. Namun, analisis mendalam membuktikan bahwa terdapat kesenjangan ontologis yang tidak mungkin dijumpai oleh mesin, yaitu aspek transfer of value (transformasi nilai) dan keteladanan (Sidiq, 2023).

Secara teknis, AI memiliki keunggulan absolut dalam mengolah data kognitif, menghafal ribuan hadits, hingga menerjemahkan teks-teks klasik dengan akurasi yang terus meningkat (Arnolus, 2023). Namun, AI tetaplah sebuah entitas mekanistik yang hampa dari ruhul mudarris (jiwa pendidik). Pembelajaran PAI bukan sekadar transfer informasi teoritis tentang cara shalat atau prosedur zakat ia adalah proses penanaman rasa takut kepada Allah (khasyah), kecintaan kepada Rasulullah, dan empati sosial terhadap sesama (Susanti, 2025). Nilai-nilai spiritual ini tidak ditransmisikan melalui barisan kode algoritma, melainkan melalui getaran batin, sorot mata, dan perilaku nyata seorang guru yang menjadi teladan hidup bagi siswanya. Dalam perspektif Islam, ilmu tanpa keteladanan adalah bagaikan pohon tanpa buah, dan AI selamanya tidak

akan bisa menjadi buah keteladanan tersebut (Faisol, 2024).

Lebih lanjut, tantangan eksistensial ini berkaitan dengan masalah "halusinasi data" dan orisinalitas kebenaran. AI bekerja dengan cara memprediksi pola kata dari data yang tersebar di internet, yang sering kali mencampuradukkan antara sumber yang sah dengan pendapat yang bias atau menyimpang. Di sinilah guru PAI menghadapi tantangan berat untuk berperan sebagai kurator otoritas keagamaan. Guru harus mampu membimbing siswa untuk memahami konsep Sanad keilmuan (Hamid, 2024). Jika siswa dibiarkan belajar agama sepenuhnya kepada AI, mereka berisiko mengalami diskoneksi spiritual. Mereka mengenal teks agama tetapi kehilangan konteks tradisi dan bimbingan ulama. Tanpa bimbingan seorang guru, ilmu yang didapat dari AI hanya akan menjadi tumpukan informasi yang tidak mampu membentuk karakter yang baik.

Oleh karena itu, guru PAI di era ini tidak boleh terjebak pada rasa terancam, melainkan harus melakukan redefinisi peran. Jika dahulu guru adalah sumber informasi

utama, kini guru harus bertransformasi menjadi mentor moral dan navigator spiritual. Di tengah banjir informasi yang disediakan AI, peran guru justru semakin krusial sebagai "filter ideologis" yang memastikan siswa tetap berada pada jalur moderasi beragama (Wasathiyah). Guru harus mampu menjelaskan sisi-sisi kemanusiaan, rasa haru, dan kedalaman hikmah dari sebuah ibadah yang tidak mungkin dirasakan oleh AI. Dengan demikian, tantangan eksistensial ini sebenarnya adalah sebuah momentum bagi guru PAI untuk kembali ke khitah aslinya: bukan sebagai mesin pemberi jawaban, melainkan sebagai penuntun jiwa yang menghidupkan cahaya iman dalam diri peserta didik.

Memanfaatkan AI untuk Mempercepat Pemahaman Agama

Meskipun perkembangan kecerdasan buatan membawa sejumlah tantangan yang kompleks, literatur kependidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa teknologi ini juga membuka ruang peluang yang sangat luas bagi akselerasi literasi agama. Integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak seharusnya dipandang sebagai

bentuk sekularisasi pendidikan, melainkan sebagai upaya Ijtihad teknologi dalam mempermudah akses umat terhadap khazanah keilmuan Islam yang luas. Analisis pustaka menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mengubah metode pembelajaran tradisional yang sering kali dianggap membosankan oleh generasi milenial dan Gen Z menjadi pengalaman belajar yang jauh lebih interaktif, imersif, dan personal (Chen Yu et al., 2024).

Peluang pertama yang paling signifikan adalah Personalisasi Pembelajaran (Adaptive Learning). Dalam kelas tradisional yang memiliki jumlah siswa banyak, guru sering kali kesulitan untuk memperhatikan kecepatan belajar setiap individu secara detail. Melalui sistem pembelajaran berbasis AI, setiap siswa dapat memiliki "asisten tutor digital" yang mampu mendeteksi tingkat kemampuan mereka, misalnya dalam penguasaan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) atau pemahaman kaidah Nahwu-Shorof. AI dapat memberikan materi pengayaan yang berbeda bagi siswa yang sudah mahir dan memberikan latihan repetitif bagi mereka yang masih lambat, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai

secara lebih merata tanpa ada siswa yang merasa tertinggal.

Peluang kedua terletak pada Visualisasi dan Simulasi Konten Abstrak. Banyak materi dalam PAI yang bersifat metafisika, sejarah masa lalu, atau tata cara ibadah kolektif yang sulit divisualisasikan hanya melalui teks buku. Dengan bantuan AI dan integrasi Virtual Reality (VR) serta Augmented Reality (AR), peristiwa besar seperti Sirah Nabawiyah, visualisasi tata ruang Mekah di zaman Rasulullah, hingga simulasi manasik haji dapat disajikan secara 3D yang sangat nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat retensi memori siswa terhadap peristiwa sejarah dan prosedur ibadah. Teknologi AI dalam konteks ini berfungsi sebagai "jembatan imajinasi" yang membawa siswa melintasi dimensi waktu untuk memahami konteks turunnya wahyu secara lebih hidup.

Peluang ketiga berkaitan dengan Efisiensi Riset Keagamaan dan Manajemen Data. Bagi siswa di tingkat menengah ke atas atau mahasiswa, AI menawarkan kemudahan dalam melakukan pemetaan tema-tema Al-Qur'an secara tematik (Sehan, 2024). Jika

dahulu seorang peneliti membutuhkan waktu berhari-hari untuk mencari keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya melalui kitab indeks (mu'jam), kini dengan bantuan algoritma pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing), pemetaan korelasi antar-ayat dan hadits dapat dilakukan dalam hitungan detik. Kecepatan ini memungkinkan proses pembelajaran beralih dari sekadar "mencari data" menjadi "menganalisis makna", di mana siswa didorong untuk lebih banyak melakukan tadabbur (perenungan) mendalam terhadap data yang telah disajikan secara efisien oleh mesin.

Terakhir, AI membuka peluang bagi Inklusivitas Pendidikan Islam. Bagi penyandang disabilitas, seperti tunanetra, teknologi AI Text-to-Speech yang mampu membacakan teks-teks kitab kuning atau Al-Qur'an dengan intonasi yang tepat sangatlah membantu (Hamzah, 2018). Demikian pula bagi mereka yang berada di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap guru ahli, platform pembelajaran berbasis AI dapat menjadi sumber belajar alternatif yang menyediakan materi berkualitas standar nasional. Dengan demikian, perkembangan AI jika dikelola dengan

paradigma Wasathiyah (moderat) dapat menjadi instrumen kuat untuk mewujudkan demokratisasi ilmu pengetahuan agama dan memperluas jangkauan dakwah Islam di seluruh penjuru dunia secara lebih efektif dan efisien.

Mengintegrasikan Teknologi Tanpa Menghilangkan Identitas

Menghadapi pesatnya perkembangan Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan harus melakukan langkah-langkah adaptif yang strategis. Strategi adaptasi yang dimaksud bukanlah dengan mengikuti arus teknologi secara membabi buta, melainkan dengan melakukan integrasi yang cerdas tanpa mengorbankan sakralitas dan identitas spiritual Islam. Hasil analisis literatur merumuskan bahwa terdapat empat pilar utama dalam strategi adaptasi PAI, yaitu: rekonstruksi kurikulum, penguatan literasi digital berbasis etika, reposisi kompetensi pendidik, dan pembaruan sistem evaluasi.

Pertama, rekonstruksi kurikulum PAI harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir

tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Di era di mana data kognitif agama dapat diperoleh secara instan dari AI, beban hafalan yang sifatnya informatif harus dikurangi. Kurikulum perlu dialihkan fokusnya pada pemahaman kontekstual, analisis filosofis terhadap hukum Islam, dan penyelesaian masalah sosial kontemporer berbasis nilai-mana agama. Kurikulum tidak lagi hanya mengajarkan "apa itu hukumnya", tetapi "bagaimana logika di balik hukum tersebut" dan "bagaimana implementasinya di tengah keragaman masyarakat modern". Dengan demikian, siswa tidak akan mudah goyah oleh jawaban-jawaban simplistik dari mesin karena mereka memiliki dasar nalar keagamaan yang kokoh.

Kedua, penguatan literasi digital berbasis etika Islam. PAI harus menjadi garda terdepan dalam mengajarkan "Fiqh Digital" atau "Akhlah di Ruang Siber". Strategi ini melibatkan pengajaran konsep Tabayyun sebagai kompetensi dasar digital siswa. Literatur terkini mengusulkan agar pendidikan agama membekali siswa dengan kemampuan melakukan verifikasi sanad informasi di internet. Siswa harus diajarkan

bahwa otoritas keagamaan di dunia digital bersifat cair, sehingga mereka memerlukan kematangan spiritual untuk membedakan antara konten dakwah yang moderat (Wasathiyah) dengan konten yang bersifat provokatif atau bias. Literasi ini bertujuan agar teknologi AI digunakan sebagai sarana Ijtihad intelektual, bukan sarana pendangkalan akidah.

Ketiga, reposisi kompetensi pendidik PAI. Strategi adaptasi tidak akan berjalan tanpa adanya transformasi pada sosok guru. Pendidik PAI di masa depan dituntut untuk memiliki kompetensi ganda (dual competence): kefasihan dalam ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan kemahiran dalam teknologi instruksional digital. Guru harus mampu berperan sebagai penyaring konten yang membimbing siswa menelusuri belantara data AI. Pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran seperti blended learning atau flipped classroom, di mana materi dasar dapat dipelajari secara mandiri lewat alat berbasis AI, sementara waktu di dalam kelas digunakan sepenuhnya untuk diskusi mendalam, bimbingan moral, dan internalisasi nilai-nilai akhlak yang

tidak dapat diberikan oleh mesin (Arbi, 2025).

Keempat, pembaruan sistem evaluasi dan penilaian. Mengingat AI memiliki kemampuan untuk memproduksi karya tulis secara instan, sistem evaluasi PAI harus bergeser dari tes tertulis yang bersifat hafalan menuju penilaian yang bersifat otentik dan performatif. Strategi ini mencakup penggunaan metode ujian lisan, diskusi terbuka, proyek sosial, dan observasi perilaku sehari-hari (akhlak fil hal). Penilaian tidak lagi hanya mengukur seberapa banyak informasi agama yang diketahui siswa, tetapi seberapa jauh nilai-nilai Islam tersebut mendarah daging dalam karakter mereka. Hal ini sekaligus menjadi benteng terhadap praktik plagiarisme digital, karena integritas dan kejujuran seorang murid hanya dapat dinilai secara nyata melalui interaksi langsung antara guru dan murid. Dengan strategi yang komprehensif ini, PAI akan tetap eksis sebagai mercusuar moral yang relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi, mampu memanfaatkan kecanggihan zaman tanpa kehilangan ruh keilahian.

Permasalahan Pengetahuan dan Relevansinya di Era Digital

Salah satu dampak yang paling fundamental namun jarang disadari dari pesatnya perkembangan Artificial Intelligence adalah pergeseran epistemologis atau cara manusia dalam memperoleh dan meyakini kebenaran ilmu agama. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu bukan sekadar kumpulan data, melainkan sesuatu yang memiliki keberkahan melalui rantai transmisi yang jelas, yang dikenal sebagai Sanad. Kehadiran AI menciptakan sebuah paradoks otoritas: di satu sisi ia memudahkan akses, namun di sisi lain ia memutuskan rantai hubungan antara guru dan murid yang selama berabad-abad menjadi pilar penjaga kemurnian ajaran Islam.

Secara epistemologis, AI bekerja menggunakan logika probabilitas statistik, bukan logika keyakinan atau pemahaman batin. Ketika seorang siswa bertanya kepada AI tentang sebuah hukum fikih, mesin akan merespons berdasarkan frekuensi data yang paling banyak muncul di internet tanpa mampu membedakan mana pendapat yang Mu'tamad (kuat/disepakati) dan mana yang

bersifat marginal atau bahkan menyimpang. Literatur kependidikan Islam memperingatkan bahwa tanpa adanya bimbingan terhadap sumber primer (Kitab Mu'tabarah), penggunaan AI secara masif dapat mengakibatkan "demokratisasi ilmu yang kebablasan", di mana setiap individu merasa mampu berijtihad sendiri hanya bermodalkan jawaban dari mesin kecerdasan buatan. Hal ini berpotensi besar meruntuhkan hierarki otoritas ulama yang selama ini menjadi penjaga gawang stabilitas pemahaman agama di masyarakat.

Lebih jauh lagi, tantangan ini menyentuh aspek orisinalitas wahyu. Terdapat risiko di mana AI, dalam proses generatifnya, melakukan "sinkretisme digital" atau mencampuradukkan konsep-konsep agama yang berbeda hanya karena kemiripan pola kata. Dalam kajian PAI, hal ini sangat berbahaya terutama jika menyangkut aqidah dan teks-teks Al-Qur'an serta Hadits. Strategi yang harus diambil dalam pembahasan ini adalah penguatan kembali konsep Talaqqi (belajar tatap muka) sebagai penyeimbang teknologi. Jurnal ini berargumen bahwa teknologi AI hanya boleh diposisikan sebagai alat penelusuran,

sedangkan otoritas pemaknaan dan legalitas hukum tetap harus dikembalikan kepada guru manusia yang memiliki kompetensi intelektual dan spiritual yang teruji.

Dampak Psikologis dan Pendidikan

Pesatnya perkembangan teknologi AI tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga berdampak pada struktur psikologis dan mentalitas peserta didik dalam berinteraksi dengan ilmu agama. Dalam tradisi Islam, proses menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan penghormatan yang tinggi terhadap proses (Mujahadah) (Qusyairiyah, 2025). Namun, budaya instan yang dibawa oleh AI berisiko menciptakan mentalitas "jalan pintas" di kalangan generasi muda Muslim. Ketika jawaban atas persoalan agama yang kompleks dapat diperoleh dalam hitungan detik, nilai perjuangan dalam mencari ilmu cenderung terdegradasi.

Analisis sosiopedagogis menunjukkan bahwa ketergantungan pada AI dapat memicu penurunan daya kritis dan ketajaman analisis siswa (Mia, 2025). Siswa yang terlalu sering mengandalkan AI untuk merangkum kitab atau membuat esai

agama akan kehilangan kemampuan untuk melakukan Tadabbur (perenungan mendalam). Dalam PAI, Tadabbur adalah kunci untuk mencapai kemanisan iman (halawatul iman). Jika proses intelektual ini diwakilkan kepada mesin, maka pemahaman agama siswa hanya akan berhenti di level permukaan (kulit) tanpa menyentuh substansi (isi). Hal ini juga berdampak pada hilangnya rasa hormat (ta'dzim) kepada guru. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, adab terhadap guru adalah syarat mutlak keberkahan ilmu, namun dalam ekosistem pembelajaran berbasis AI, guru sering kali dianggap hanya sebagai "fasilitator teknis" yang kalah pintar dari mesin, sehingga marwah pendidik agama mengalami penurunan di mata peserta didik.

Selain itu, tantangan psikologis lainnya adalah "kesepian spiritual" di ruang digital. AI mampu menjawab pertanyaan tentang kesedihan menurut perspektif Islam, tetapi AI tidak mampu memberikan rasa empati, pelukan spiritual, atau doa yang tulus bagi siswa yang sedang mengalami krisis mental. Strategi adaptasi dalam poin ini menuntut PAI untuk kembali memperkuat sisi Afektif.

Sekolah dan madrasah harus menjadi ruang di mana emosi dan spiritualitas diolah melalui interaksi sosial nyata. Pembahasan ini menekankan bahwa di tengah pesatnya perkembangan AI, tugas utama PAI adalah menjaga "kemanusiaan" siswa agar tetap memiliki hati yang lembut, empati yang tinggi, dan adab yang mulia kualitas-kualitas yang selamanya tidak akan bisa dimiliki oleh kecerdasan buatan yang paling canggih sekalipun.

D. Kesimpulan

Pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) merupakan fenomena teknologi yang membawa perubahan fundamental dalam dunia Pendidikan Agama Islam, yang menuntut adanya sinergi antara efisiensi digital dan kedalaman spiritualitas. Meskipun AI menawarkan peluang besar dalam personalisasi pembelajaran, visualisasi konten sejarah, dan kemudahan akses informasi keagamaan, teknologi ini tetap tidak dapat menggantikan peran sentral guru sebagai Murabbi yang memiliki otoritas sanad keilmuan serta kekuatan keteladanan (uswah hasanah). Strategi adaptasi terbaik

bagi PAI bukan terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada rekonstruksi kurikulum yang menekankan pada penguatan literasi tabayyun (verifikasi), integritas akademik berbasis akhlak, serta pemanfaatan AI sebagai sarana penunjang tanpa menggeser esensi pendidikan Islam sebagai proses memanusiaikan manusia. Pada akhirnya, keberhasilan PAI di masa depan bergantung pada kemampuan menjaga "ruh" pendidikan yang terletak pada interaksi batin dan nilai-nilai kemanusiaan religius, sehingga teknologi hanya berperan sebagai alat untuk memperkuat cahaya iman dan ilmu di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad, and Halim Sidiq. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, n.d. <https://doi.org/ejournal.iaisyarifuddin.ac.id>.
- Ahmad, Arbi Salam, and Martin Kustati. "AI Sebagai Pendamping Guru Pai (Telaah Nilai Tarbiyah , Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia , Termasuk Dunia Pendidikan . Salah Satu Inovasi Yang Luas Sebagai Sarana Pendukung Proses Pembelajaran Maupun Administrasi Sekolah . AI Mampu Menitikberatkan." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 8 (2025): 11483–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4600>.
- Aliah, Fatimah. "Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3>.
- Artikel, Informasi. "Optimalisasi Penggunaan AI Untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Secara Efisien." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6, no. 2 (2025): 2555–63. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6095>.
- Cholvistaria, Mia, Ade Gunawan, and Universitas Muhammadiyah Metro. "Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155>.
- Dewi, Ratih Rahma. "Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Analisis Hukum* 7, no. 2 (2024): 209–23. <https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5173>.
- Fadhlurrahman Rafif Muzakki, Muh. Nur Rochim Maksum, Syamsul Hidayat. "Strategi Penanaman AdabUntukPencari Ilmu Dalam Kitab Hilyah Thalib Al-'IlmiKaryaBakr Bin Abdullah Abu Zaid." *Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2023).

- <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22115>.
- Fandi, Bima. "Analisis Problematika Pai Dan Solusinya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Era Industri 4 . 0." *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023): 361–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.
- Hakim, Faisol, Ahmad Fadlillah, and M Nafiur Rofiq. "Artificial Intellegence Pendidikan Islam Dan Dampaknya Dalam Distorsi." *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 129–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/juw>.
- Hamid, Muhammad, and Syamsul Bakri. "Urgensi Sanad Keilmuan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Pai)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 45–54.
<https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.18>.
- Keagamaan, dan Etika. "Peran Agama Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Mengatasi Hoaks Kesehatan: Studi Pustaka Atas Literasi Digital." *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, no. c (2024): 1–13.
<https://doi.org/10.51192/isjoust.v3i1.11592>.
- Muis, Muhammad Aufa, Alya Maisarah, Annisa Fitri, Cahya Ramadhani, and Erwin Syahwira. "Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5 . 0 : Tantangan Dan Peluang Integration of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education Curriculum in the 5 . 0 Era: Challenges and Opportunities Artikel Pen." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 6 (2025): 3219–33.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7707>.
- Najib, Ahmad Choirun. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Challenges for Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era in the Use of Artificial Intelligence (AI)." *Jurnal Pendiddikan Islam* 13, no. 2 (n.d.): 146–51. <https://doi.org/https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna>.
- Nirmalasari, Susanti. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Jiwa Empati Siswa MTS Zakiyun Najah Sei Rampah." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 17571–75.
<https://doi.org/10.59024/joecy.v3i2.2844>.
- Oktavianus, Arnolus Juantri E, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Dan Asesmen Di Era Digitalisasi." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 05, no. 2 (2023): 473–86.
<https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>.
- Qusyairiyah, Risalah. "Konsep Mujahadah Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Risalah Qusyairiyah Sebagai Upaya Mencegah Hedonisme." *Journal of Research and Islamic Thought Studies*, n.d.,

- 1–20.
<https://doi.org/10.22373/atlas.v5i1.28225>.
- Ramadhani, Amalia, and Syamsul Aripin. "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Digital Dan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI)." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. November (2025): 105–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17543050>.
- Rifky, Sehan. "Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 37–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>.
- Silva, Gabriel, Gelard Godwin, and Oscar Jayanagara. "The Impact of AI on Personalized Learning and Educational Analytics." *International Transactions on Education Technology* 3, no. 1 (2024): 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/itee.v3i1.669>.
- Studi, Ayat, Komparatif Tafsir, and Ulama Nusantara. "Konsep Adab Dalam Menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11." *Jurnal Pendidikan* 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>.
- Winarti, Dewi, and Daiyatul Khusnah. "Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–23. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.671>.
- Yu, Chen, Goh Yao, Article Info, Student Engagement, and Learning Systems. "Enhancing Student Engagement with AI-Driven Personalized Learning Systems." *International Transactions on Education Technology* 3, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/itee.v3i1.662>.
- Zaenal, Hamzah & M. Sholehudin. "Qur'anic Technobraile: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Alquran." *Jurnal Sositologi*, 2018. <https://doi.org/jurnal.uindatokarama.ac.id>.
- Zahra, Andhin Sabrina. "Integrasi Tarbiyah , Talim Dan Ta ' Dib : Pilar Utama Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>.
- Zakiah, Nisa UI, Vina Ameera, Anggina Elsa Ritonga, Nur Aisah, Sindi Awwaliyah, and Rizki Akmalia. "Penggunaan Ai Dalam Dunia Pendidikan." *Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.557>.